



PELATIHAN SIAP MENGHADAPI BENCANA DI SD MUHAMMADIYAH 1 DENPASAR BALI

Sri Muryaningsih¹, Agung Nugroho², Arifin Muslim³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

Email: slmuryaningsihump@gmail.com¹

Abstrak

Bencana dapat disebabkan oleh kejadian alam maupun ulah manusia. Faktor-faktor penyebab bencana meliputi bahaya alam dan bahaya akibat ulah manusia, yang dapat dikelompokkan menjadi bahaya geologi, hidrometeorologi, biologi, teknologi, dan penurunan kualitas lingkungan. Wilayah Indonesia terletak di daerah iklim tropis dengan dua musim, panas dan hujan, yang ditandai oleh perubahan cuaca, suhu, dan arah angin yang ekstrem. Kondisi iklim ini, yang dikombinasikan dengan topografi dan jenis tanah yang beragam, menghasilkan kondisi tanah yang subur.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak diimbangi dengan kebijakan dan pembangunan ekonomi, sosial dan infrastruktur yang merata dan memadai, terjadi kesenjangan pada beberapa aspek dan terkadang muncul kecemburuan sosial. Kondisi ini potensial menyebabkan terjadinya konflik dalam masyarakat yang dapat berkembang menjadi bencana nasional. Menghadapi bencana perlulah adanya penerapan pendidikan kesiapsiagaan menghadapi bencana di sekolah dengan adanya pelatihan. Pelatihan kesiapsiagaan menghadapi bencana perlu untuk pihak sekolah dari kepala sekolah, guru dan juga siswa untuk paham tentang cara melakukan evakuasi diri saat terjadinya bencana sehingga meminimalisir jatuhnya korban.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak berbentuk benda namun berbentuk pemahaman dan respon tindakan saat menghadapi bencana. Bencana tidak dapat diprediksi dengan tepat karena sifat terjadinya bencana ada bencana cepat dan ada bencana lambat. Bencana juga ada yang terjadi karena factor alam dan terjadi karena campur tangan manusia.

Kata Kunci: Pelatihan, Kesiapsiagaan, Bencana, sekolah

Abstract

Disasters can be caused by natural events or man-made. Factors causing disasters include natural hazards and man-made hazards, which can be grouped into geological, hydrometeorological, biological, technological, and environmental quality degradation. The territory of Indonesia is located in a tropical climate region with two seasons, hot and rainy, which are characterized by extreme changes in weather, temperature, and wind direction. These climatic conditions, combined with diverse topography and soil types, result in fertile soil conditions.

High population growth is not balanced with equitable and adequate economic, social and infrastructure policies and development, gaps in several aspects and sometimes social jealousy arises. This condition has the potential to cause conflicts in society that can develop into national disasters. Facing disasters requires the application of disaster preparedness education in schools with training. Disaster preparedness training is necessary for the school from the principal, teachers and students to understand how to evacuate themselves during a disaster so as to minimize casualties.

The results of this community service activity are not in the form of objects but in the form of understanding and response to actions when facing disasters. Disasters cannot be predicted precisely because the nature of the occurrence of disasters is fast and there are slow disasters. There are also disasters that occur due to natural factors and occur due to human intervention.

Keywords: Training, Preparedness, Disaster, school

LATAR BELAKANG PELAKSANAAN

Bencana dapat disebabkan oleh kejadian alam (*natural disaster*) maupun oleh ulah manusia (*man-made disaster*). Faktor-faktor yang dapat menyebabkan bencana antara lain: Bahaya alam (*natural*

hazards) dan bahaya karena ulah manusia (*man-made hazards*) yang menurut *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (UN-ISDR) dapat dikelompokkan menjadi bahaya geologi (*geological hazards*), bahaya hidrometeorologi (*hydrometeorological hazards*), bahaya biologi (*biological hazards*), bahaya teknologi (*technological hazards*) dan penurunan kualitas lingkungan (*environmental degradation*) Kerentanan (*vulnerability*) yang tinggi dari masyarakat, infrastruktur serta elemen-elemen di dalam kota/ kawasan yang berisiko bencana Kapasitas yang rendah dari berbagai komponen di dalam masyarakat.

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa - Nusa Tenggara, Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor. Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat (Arnold, 1986).

Gempa bumi yang disebabkan karena interaksi lempeng tektonik dapat menimbulkan gelombang pasang apabila terjadi di samudera. Dengan wilayah yang sangat dipengaruhi oleh pergerakan lempeng tektonik ini, Indonesia sering mengalami tsunami. Tsunami yang terjadi di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh gempa-gempa tektonik di sepanjang daerah subduksi dan daerah seismik aktif lainnya (Puspito, 1994). Selama kurun waktu 1600-2000 terdapat 105 kejadian tsunami yang 90 persen di antaranya disebabkan oleh gempa tektonik, 9 persen oleh letusan gunung berapi dan 1 persen oleh tanah longsor (Latief dkk., 2000). Wilayah pantai di Indonesia merupakan wilayah yang rawan terjadi bencana tsunami terutama pantai barat Sumatera, pantai selatan Pulau Jawa, pantai utara dan selatan pulau-pulau Nusa Tenggara, pulau-pulau di Maluku, pantai utara Irian Jaya dan hampir seluruh pantai di Sulawesi. Laut Maluku adalah daerah yang paling rawan tsunami. Dalam kurun waktu tahun 1600-2000, di daerah ini telah terjadi 32 tsunami yang 28 di antaranya diakibatkan oleh gempa bumi dan 4 oleh meletusnya gunung berapi di bawah laut.

Wilayah Indonesia terletak di daerah iklim tropis dengan dua musim yaitu panas dan hujan dengan ciri-ciri adanya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim. Kondisi iklim seperti ini digabungkan dengan kondisi topografi permukaan dan batuan yang relatif beragam, baik secara fisik maupun kimiawi, menghasilkan kondisi tanah yang subur. Sebaliknya, kondisi itu dapat menimbulkan beberapa akibat buruk bagi manusia seperti terjadinya bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan kekeringan. Seiring dengan berkembangnya waktu dan meningkatnya aktivitas manusia, kerusakan lingkungan hidup cenderung semakin parah dan memicu meningkatnya jumlah kejadian dan intensitas bencana hidrometeorologi (banjir, tanah longsor dan kekeringan) yang

terjadi secara silih berganti di banyak daerah di Indonesia. Pada tahun 2006 saja terjadi bencana tanah longsor dan banjir bandang di Jember, Banjarnegara, Manado, Trenggalek dan beberapa daerah lainnya. Meskipun pembangunan di Indonesia telah dirancang dan didesain sedemikian rupa dengan dampak lingkungan yang minimal, proses pembangunan tetap menimbulkan dampak kerusakan lingkungan dan ekosistem. Pembangunan yang selama ini bertumpu pada eksploitasi sumber daya alam (terutama dalam skala besar) menyebabkan hilangnya daya dukung sumber daya ini terhadap kehidupan masyarakat. Dari tahun ke tahun sumber daya hutan di Indonesia semakin berkurang, sementara itu pengusahaan sumber daya mineral juga mengakibatkan kerusakan ekosistem yang secara fisik sering menyebabkan peningkatan risiko bencana.

Pada sisi lain laju pembangunan mengakibatkan peningkatan akses masyarakat terhadap ilmu dan teknologi. Namun, karena kurang tepatnya kebijakan penerapan teknologi, sering terjadi kegagalan teknologi yang berakibat fatal seperti kecelakaan transportasi, industri dan terjadinya wabah penyakit akibat mobilisasi manusia yang semakin tinggi. Potensi bencana lain yang tidak kalah seriusnya adalah faktor keragaman demografi di Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2004 mencapai 220 juta jiwa yang terdiri dari beragam etnis, kelompok, agama dan adat-istiadat. Keragaman tersebut merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki bangsa lain. Namun karena pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak diimbangi dengan kebijakan dan pembangunan ekonomi, sosial dan infrastruktur yang merata dan memadai, terjadi kesenjangan pada beberapa aspek dan terkadang muncul kecemburuan sosial. Kondisi ini potensial menyebabkan terjadinya konflik dalam masyarakat yang dapat berkembang menjadi bencana nasional.

Menghadapi bencana perlulah adanya penerapan pendidikan kesiapsiagaan menghadapi bencana di sekolah. Sejalan dengan hasil penelitian Hayuditias (2020) yang menyatakan bahwa pentingnya penerapan pendidikan mitigasi bencana di sekolah ternyata sudah menunjukkan hasil yang cukup siap dengan hasil pada siklus pertama 69% mengalami peningkatan menjadi 74% dengan presentase gain yaitu 8%. Hal ini menunjukkan kesadaran sekolah dalam menghadapi bencana di Indonesia.



Gambar 1 Foto bersama Tim Pengabdian, Kepala sekolah dan Guru SD Muh. 1 Denpasar Bali

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, jajak pendapat, dan juga tanya jawab. Waktu dilaksanakannya pengabdian ini pada Bulan Mei 2023 di Ruang kelas 1 SD Muhammadiyah 1 Denpasar yang beralamat di Jalan Imam Bonjol No 51 Pamecutan, Kecamatan Denpasar, Kabupaten Denpasar Propinsi Bali 80119.

Pelaksanaan kegiatan Pelatihan Siap Menghadapi Bencana di SD Muhammadiyah 1 Denpasar Bali dapat dilakukan dengan mengikuti beberapa langkah berikut:

1. Penyusunan Rencana Pelatihan

Tim penyelenggara pelatihan perlu menyusun rencana pelatihan yang mencakup tujuan, materi, metode, jadwal, dan peserta yang akan dilibatkan. Rencana ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik SD Muhammadiyah 1 Denpasar Bali.

2. Identifikasi Kebutuhan Kesiapsiagaan Bencana

Tim penyelenggara perlu melakukan penilaian kebutuhan kesiapsiagaan bencana di SD Muhammadiyah 1 Denpasar Bali. Hal ini dapat dilakukan melalui survei atau kajian terkait risiko bencana yang mungkin terjadi di wilayah tersebut.

3. Penentuan Materi Pelatihan

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim penyelenggara dapat menentukan materi pelatihan yang relevan. Materi pelatihan dapat meliputi pengetahuan tentang jenis-jenis bencana, langkah-langkah persiapan dan tanggap darurat, penggunaan peralatan evakuasi, serta aspek psikologis dalam menghadapi bencana.

4. Penyampaian Materi Pelatihan

Pelatihan dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, simulasi, dan latihan evakuasi. Peserta pelatihan, yaitu guru dan siswa SD Muhammadiyah 1 Denpasar Bali, akan diberikan pemahaman dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi bencana.

5. Pelatihan Praktis

Selain pengetahuan teoritis, pelatihan siap menghadapi bencana juga perlu melibatkan kegiatan praktis. Peserta pelatihan akan diberikan kesempatan untuk melakukan latihan evakuasi, menggunakan peralatan keselamatan, serta simulasi penanggulangan bencana.

6. Evaluasi Pelatihan

Setelah pelatihan selesai, tim penyelenggara perlu melakukan evaluasi untuk menilai efektivitas pelatihan. Evaluasi dapat dilakukan melalui kuesioner, wawancara, atau observasi langsung terhadap peserta. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk perbaikan pelaksanaan pelatihan di masa yang akan datang.

7. Tindak Lanjut

Setelah pelatihan, SD Muhammadiyah 1 Denpasar Bali dapat melanjutkan upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana dengan melakukan latihan berkala, pembaruan rencana tanggap darurat, serta meningkatkan kerjasama dengan instansi terkait dan komunitas sekitar.

Dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan siap menghadapi bencana ini, diharapkan SD Muhammadiyah 1 Denpasar Bali dan seluruh anggota komunitas sekolah dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan yang tinggi dalam menghadapi potensi bencana.

Metode yang digunakan adalah dengan metode ceramah dan diskusi. metode ceramah dan diskusi memang sangat cocok untuk digunakan dalam pelatihan penulisan buku. Dalam metode ceramah, peserta dapat memperoleh penjelasan yang sistematis dan terstruktur mengenai materi yang disampaikan. Sedangkan dalam diskusi, peserta dapat memperdalam pemahaman mereka melalui pertanyaan dan diskusi dengan fasilitator dan peserta lainnya. Melalui diskusi, peserta juga dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan sesama peserta, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menulis buku. (Arta, 2019).

Rancangan Kegiatan

SD Muhammadiyah 1 Denpasar Bali merancang kegiatan Pelatihan Siap Menghadapi Bencana dengan tujuan utama meningkatkan kesiapsiagaan siswa, guru, dan staf sekolah dalam menghadapi situasi darurat. Pelatihan ini bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada peserta dalam penanggulangan dan evakuasi saat terjadi bencana.

Langkah pertama dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah mengidentifikasi kebutuhan dan risiko bencana yang ada di wilayah sekolah. Dilakukan kajian risiko yang meliputi jenis-jenis bencana yang mungkin terjadi serta dampak yang bisa timbul. Hal ini penting untuk menentukan fokus pelatihan dan mempersiapkan peserta menghadapi bencana yang paling mungkin terjadi, seperti gempa bumi, banjir, atau kebakaran.

Setelah identifikasi risiko dilakukan, langkah berikutnya adalah menyusun rencana pelatihan yang mencakup tujuan, materi, metode, dan jadwal pelatihan. Rencana ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik SD Muhammadiyah 1 Denpasar Bali. Materi pelatihan dapat meliputi pemahaman tentang bencana, tindakan darurat, evakuasi, pemadam kebakaran, pertolongan pertama, serta keterampilan bertahan hidup.

Metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif akan digunakan dalam pelatihan. Ceramah singkat, diskusi kelompok, simulasi, dan latihan evakuasi akan menjadi bagian dari kegiatan tersebut. Penggunaan materi visual, video, atau audio juga akan digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta. Selanjutnya, akan dilakukan sesi praktik untuk menguji keterampilan evakuasi, pertolongan pertama, atau penggunaan peralatan keselamatan. Peserta akan terlibat dalam simulasi evakuasi dan tindakan darurat untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari.

Evaluasi akan dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman dan keterampilan peserta setelah pelatihan. Hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelatihan dan menentukan kebutuhan

pengembangan lebih lanjut. Hasil evaluasi akan digunakan untuk menyusun rencana tindak lanjut yang akan meningkatkan kesiapsiagaan bencana di sekolah. Diseminasi informasi juga menjadi bagian penting dalam kegiatan ini. Hasil pelatihan akan diinformasikan kepada orang tua siswa dan komunitas sekolah secara luas. Diharapkan partisipasi aktif masyarakat dalam upaya kesiapsiagaan bencana.

PEMBAHASAN PELAKSANAAN PENGABDIAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat dalam pelatihan siap menghadapi bencana tidak berbentuk benda fisik, tetapi berbentuk pemahaman dan respons tindakan saat menghadapi bencana. Pelatihan tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta agar dapat mengenali tanda-tanda awal bencana, mengevaluasi risiko, dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menyelamatkan diri dan orang lain.

Bencana memang tidak dapat diprediksi dengan tepat karena terjadi dalam berbagai skala dan jenis. Ada bencana yang terjadi dengan cepat, seperti gempa bumi dan angin puting beliung, dan ada juga bencana yang berkembang secara perlahan, seperti pemanasan global. Selain itu, bencana dapat disebabkan oleh faktor alam, seperti gunung meletus dan banjir, maupun campur tangan manusia, seperti deforestasi dan polusi.

Dalam konteks kegiatan pelatihan di SD Muhammadiyah 1 Denpasar Bali, jika bencana terjadi saat jam sekolah, kepala sekolah dapat memberikan instruksi kepada guru untuk melakukan evakuasi sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Guru-guru dapat mengarahkan siswa untuk segera meninggalkan area yang berpotensi berbahaya dan menuju tempat yang aman. Hal ini penting untuk menghindari risiko dan memastikan keselamatan siswa. Evakuasi yang cepat dan tepat sangat penting dalam menyelamatkan siswa dari bencana. Oleh karena itu, selain pelatihan, perencanaan dan latihan evakuasi secara berkala juga merupakan langkah yang diperlukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan sekolah dan memastikan bahwa respons saat terjadinya bencana berjalan dengan baik.

Dengan pemahaman, persiapan, dan tindakan yang tepat, diharapkan siswa dan masyarakat sekolah dapat mengurangi risiko dan kerugian akibat bencana serta memastikan keselamatan dan kesejahteraan mereka dalam situasi darurat.





Gambar 2 Kegiatan Penyampaian Materi, Diskusi dan Tanya Jawab Tentang Materi

Solusi dari Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan Pelatihan Siap Menghadapi Bencana di SD Muhammadiyah 1 Denpasar Bali memiliki beberapa solusi yang dapat dihasilkan, antara lain:

1. Peningkatan Kesiapsiagaan: Melalui pelatihan ini, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran dan kesiapsiagaan siswa, guru, dan staf sekolah dalam menghadapi bencana. Mereka akan memiliki pengetahuan dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk merespons dengan cepat dan tepat saat terjadi keadaan darurat.
2. Evakuasi yang Efektif: Dengan adanya pelatihan evakuasi, siswa, guru, dan staf sekolah akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang langkah-langkah evakuasi yang efektif. Mereka akan tahu bagaimana mengatur jalur evakuasi, titik kumpul, dan tindakan yang harus diambil untuk menjaga keamanan selama proses evakuasi.
3. Pengurangan Risiko: Dengan pemahaman tentang jenis-jenis bencana dan faktor risiko yang ada, peserta pelatihan akan mampu mengidentifikasi tindakan preventif yang dapat mengurangi risiko terjadinya bencana. Misalnya, mereka dapat memperhatikan perawatan bangunan, menjaga kebersihan saluran air, atau memastikan penempatan barang-barang yang aman di sekitar sekolah.
4. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal: Melalui kerjasama dengan pihak terkait, seperti BPBD dan Palang Merah Indonesia, sekolah dapat memperoleh pengetahuan dan dukungan tambahan dalam menghadapi bencana. Kolaborasi ini dapat membantu dalam penyusunan rencana tanggap darurat yang lebih baik serta memperkuat kapasitas tim dalam merespons bencana.
5. Penyebaran Informasi: Dengan menggunakan media sosial, situs web sekolah, dan papan pengumuman, sekolah dapat menyebarkan informasi tentang kesiapsiagaan bencana kepada seluruh anggota sekolah dan orang tua siswa. Dengan demikian, masyarakat sekolah akan lebih aware dan siap menghadapi bencana.
6. Peningkatan Kesadaran Komunitas: Melalui kegiatan penyuluhan dan sosialisasi kepada komunitas sekitar, sekolah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesiapsiagaan

bencana. Dengan melibatkan komunitas sekitar, dapat tercipta kolaborasi yang lebih kuat dalam menghadapi bencana serta saling membantu dalam situasi darurat.

Dengan penerapan solusi-solusi tersebut, diharapkan pelaksanaan kegiatan Pelatihan Siap Menghadapi Bencana di SD Muhammadiyah 1 Denpasar Bali dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan keselamatan seluruh komunitas sekolah serta masyarakat sekitar.

Faktor pendukung dan penghambat Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat, termasuk Pelatihan Siap Menghadapi Bencana di SD Muhammadiyah 1 Denpasar Bali, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan kegiatan tersebut. Berikut adalah beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mungkin terjadi:

1. Faktor Pendukung:

- a. Dukungan Pihak Sekolah
Dukungan dari kepala sekolah, guru, dan staf sekolah sangat penting untuk kesuksesan kegiatan.
- b. Ketersediaan Sumber Daya
Ketersediaan sumber daya seperti dana, materi pelatihan, peralatan keselamatan, dan sarana prasarana yang memadai akan sangat mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan.
- c. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal
Kerjasama dengan pihak terkait, seperti BPBD, Palang Merah Indonesia, atau LSM yang bergerak di bidang kesiapsiagaan bencana, dapat memberikan dukungan pengetahuan, sumber daya, dan pengalaman yang lebih luas.
- d. Partisipasi Siswa dan Orang Tua
Keterlibatan aktif siswa dan partisipasi orang tua dalam kegiatan pelatihan sangat penting.

2. Faktor Penghambat:

- a. Keterbatasan Sumber Daya
Keterbatasan dana, materi pelatihan, atau peralatan keselamatan dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan.
- b. Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman
Jika siswa, guru, dan orang tua tidak memiliki kesadaran dan pemahaman yang cukup tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana, mereka mungkin kurang berminat atau kurang memprioritaskan partisipasi dalam kegiatan pelatihan.
- c. Keterbatasan Waktu

Jika waktu pelaksanaan kegiatan pelatihan bertepatan dengan jadwal sekolah yang padat atau dengan kegiatan lain yang sudah terjadwal sebelumnya, maka partisipasi peserta mungkin terhambat.

d. Tantangan Logistik

Faktor cuaca, aksesibilitas lokasi sekolah, atau kondisi infrastruktur yang buruk dapat menjadi hambatan dalam melaksanakan kegiatan pelatihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelatihan pengabdian masyarakat dalam menghadapi bencana bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada peserta agar dapat mengenali tanda-tanda awal bencana, mengevaluasi risiko, dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menyelamatkan diri dan orang lain.
2. Bencana dapat terjadi dalam berbagai skala dan jenis, baik yang terjadi dengan cepat maupun yang berkembang secara perlahan. Bencana dapat disebabkan oleh faktor alam maupun campur tangan manusia. Dalam konteks kegiatan pelatihan di SD Muhammadiyah 1 Denpasar Bali, jika bencana terjadi saat jam sekolah, kepala sekolah dapat memberikan instruksi kepada guru untuk melakukan evakuasi sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Evakuasi yang cepat dan tepat sangat penting dalam menyelamatkan siswa dari bencana.
3. Selain pelatihan, perencanaan dan latihan evakuasi secara berkala juga diperlukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan sekolah dan memastikan respons yang baik saat terjadinya bencana. Dengan pemahaman, persiapan, dan tindakan yang tepat, diharapkan siswa dan masyarakat sekolah dapat mengurangi risiko dan kerugian akibat bencana serta memastikan keselamatan dan kesejahteraan mereka dalam situasi darurat.

Dengan demikian, pelatihan dan persiapan yang baik dapat memberikan pengetahuan dan kesiapsiagaan yang diperlukan untuk menghadapi bencana, mengurangi risiko, dan melindungi keselamatan individu dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas partisipasi dan kontribusi semua pihak dalam kegiatan Pelatihan Siap Menghadapi Bencana di SD Muhammadiyah 1 Denpasar Bali. Kehadiran dan dedikasi dari semua pihak telah membuat pelatihan ini sukses dan bermanfaat bagi semua peserta. Kami juga ingin mendengar umpan balik semua pihak mengenai pengalaman selama pelatihan ini. Bagi kami, umpan baliknya sangat berharga dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas kegiatan pelatihan di masa depan. Umpan balik sangat berharga bagi kami dan akan membantu kami dalam meningkatkan kualitas program pelatihan di masa depan. Terakhir, saya ingin mengucapkan

terima kasih sekali lagi atas partisipasi dalam kegiatan Pelatihan Siap Menghadapi Bencana di SD Muhammadiyah 1 Denpasar Bali. Semoga apa yang di pelajari dalam pelatihan ini akan menjadi bekal berharga bagi dalam menghadapi bencana di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Hugh J., dan Daniel C. Feldman. (1986). *Individual in Organizations*. New. York : McGraw Hill,
- Arta, K. (2019). *Pelatihan Penulisan Artikel Untuk Publikasi Di Jurnal Ilmiah Untuk Meningkatkan Profesionalisme Bagi Guru-Guru Di Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng*. Acarya Pustaka. 5 (2). 146-159
- Hayuditas, B. Pentingnya Penerapan Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah untuk Mengetahui Kesiapsiagaan Peserta Didik. Jurnal Edukasi NonFormal. Vol 1 No 1 2020 diakses pada 13 Mei 2023 dari <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/407>
- Humas PMI Kabupaten Banyumas. (2023) Diakses tanggal 3 Juni 2023 Pukul 06.29. dari <https://pmibanyumas.or.id/tanggap-darurat-bencana/>
- Latief, Hamzah, dkk. (2000). *Tsunami catalog dan zones in Indonesia*, Vol 22. Tohoku University Pemerintah Indonesia. UU Nomor 24 Tahun 2007. Tentang Mitigasi Bencana. *LL Sekretariat Negara No.5587. Jakarta.*
- Puspito, (1994). *Pengantar Ilmu Kebumian*. Penerbit: Pustaka Setia,Bandung